

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Ibadah haji merupakan pelaksanaan pertemuan besar-besaran sedunia sebagai bentuk penghambaan dan perwujudan ketaatan sekaligus simbolik ketundukan kepada Allah SWT. Dalam pelaksanaan ibadah haji yang berkunjung ke Baitullah, ada beberapa amalan yang harus di kerjakan seperti sai, tahalul, thawaf, wukuf dan amalan lainnya pada masa yang telah di tentukan, untuk memenuhi seruan Allah SWT dan mengharap ridho-Nya.

Ibadah haji sendiri memiliki banyak keistimewaan. Misalnya ibadah haji adalah rangkaian ibadah yang tidak hanya menekankan aspek ketauhidan, tapi juga aspek spiritual, mentalitas, napak tilas atau historis perjuangan para nabi, dan juga aspek fisik. Terlebih ibadah haji juga merupakan ibadah yang unik, rangkaian ibadah haji dilaksanakan di waktu yang sama, di tempat yang sama, dan hanya terjadi satu tahun sekali. Haji jika di tinjau dari aspek sosial memiliki tujuan untuk mempererat tali persaudaraan, serta mewujudkan ukhuwah islamiyyah yang menjadi prinsip umat Islam seluruh dunia. Untuk mewujudkan *ukhuwah Islamiyah* ini haruslah memunculkan sifat tawadu dan menanamkan bahwa semuanya setara di mata Allah. Oleh karena itu dalam ibadah haji kita di ajarkan untuk bersifat tawadu dengan meninggalkan segala bentuk duniawi dan hingar- bingarnya, semua setara tanpa adanya perbedaan ras, suku, jabatan sosial, bahasa dan budaya, semuanya fokus beribadah di tempat yang sama dengan pakaian ihram putih tidak berjahit tanpa adanya yang diutamakan dan diistimewakan untuk meraih

Ridho Allah swt.

Dalam pelaksanaannya, ibadah haji memiliki rangkaian dan juga prosesi ibadah yang cukup kompleks. mulai dari rukunnya, syarat wajibnya, rangkaian ibadahnya, larangan larangannya, aspek fiqhnya, aspek spiritualnya, semua memiliki aturan aturannya tersendiri sehingga bisa dikatakan sulit jika fisik dan mental tidak memadai. Terlebih kondisi geografis, sosial, adat dan budaya Arab Saudi sebagai tempat dilaksanakannya ibadah haji berbanding jauh sekali dengan Indonesia, oleh karena itu perlu diadakannya bimbingan dan juga pelatihan pra ibadah haji atau sering kita dengar dengan istilah manasik.

Berdasarkan UU No. 17 pasal 5 tahun 1999 tentang penyelenggaraan haji dan umrah, Mengingat penyelenggaraan ibadah haji merupakan tugas nasional dan menyangkut martabat serta nama baik bangsa, kegiatan yang berkaitan dengan penyelenggaraan ibadah haji merupakan tanggung jawab Pemerintah. Keikutsertaan masyarakat dalam penyelenggaraan ibadah haji merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem dan manajemen penyelenggaraan ibadah haji. Maka sudah seharusnya KBIHU sebagai lembaga non pemerintah yang bertugas membina dan membimbing jemaah menjalankan dengan baik sebagaimana fungsinya. supaya ibadah haji bisa sempurna dan juga sesuai dengan ketentuan syariat yang ada (Sri Lestari, 2020).

Berkaca dari minat masyarakat yang tinggi untuk menunaikan ibadah haji, tentunya juga menuntut adanya perubahan dari berbagai pihak yang terkait dalam penyelenggaraan ibadah haji. berdasarkan Undang-undang No. 13 tahun 2008 yang menyebutkan bahwa upaya penyempurnaan sistem dan manajemen

penyelenggaraan ibadah haji perlu terus dilakukan agar pelaksanaan ibadah haji berjalan aman, tertib, dan lancar dengan menjunjung tinggi semangat keadilan, transparansi, dan akuntabilitas publik.

Penyelenggaraan ibadah haji dan umrah dimaksudkan untuk memberi arahan, pelayanan, dan asuransi paling ideal bagi para jemaah dengan tujuan mereka dapat menjalankan ibadah sesuai tuntunan ajaran Islam . Karena pelaksanaan haji bersifat massal dan di tempat dan waktu yang sama diperlukan manajemen dan pengelolaan yang baik, terlebih manajemen bimbingan manasik kepada jemaah (Fithri Fatimah Zahro, 2023).

Namun demikian, pada kenyataannya masih banyak didapati sebagian jemaah haji dalam menunaikan manasik haji belum sesuai dengan tuntunan yang berlaku, bahkan sebagian jemaah haji tidak mengerti apa yang mereka laksanakan, dan cenderung mengandalkan pembimbing. hal ini sangat fatal, karena tujuan ibadah haji adalah mencapai Ridho Allah dan juga mabrur mungkin tidak akan tercapai jika dari segi amaliah haji pun tidak mengetahui.

Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor. Faktor utamanya sendiri adalah latar belakang jemaah haji yang beragam. fenomena ini dapat terlihat pada persoalan layanan bimbingan manasik haji di beberapa KBIHU sebagai badan pembimbing masyarakat masih belum baik, sistem pengelolaannya belum baik dan belum sistematis, kurikulum bimbingan manasik kurang memadai, serta KBIHU belum memiliki strategi dan pengelolaan bimbingan manasik yang baik dan efisien sehingga menjadi poin minus khususnya dalam memberikan pelayanan terhadap jemaah haji.

Aspek bimbingan manasik haji merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan haji, karena aspek ini menjadi indikator utama bagi jemaah dalam menggapai kemabruran, sebagai tujuan utama bagi spiritualitas para jemaah oleh karena itu di perlukan adanya manajemen bimbingan manasik haji dan juga evaluasinya dalam upaya meningkatkan pelayanan terhadap jemaah oleh KBIHU sesuai dengan isi peraturan Menteri No. 14 tahun 2012 yang menyebutkan bahwa selain bimbingan yang dilaksanakan oleh Pemerintah, masyarakat baik secara perseorangan maupun kelompok bimbingan dapat menyelenggarakan bimbingan Jemaah Haji. sebagai partner pemerintah dalam memberikan arahan kepada para jemaah sebelum keberangkatan, selama dalam perjalanan, selama di Arab Saudi dan saat kembali ke Indonesia (Marsudi & Nurul Aisyah , 2022).

Pada dasarnya bimbingan manasik haji yang sudah menerapkan fungsi-fungsi manajemen dapat dengan mudah mencapai tujuan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa diperlukan manajemen bimbingan manasik haji yang efektif dan efisien serta dengan memperhatikan fungsi-fungsi manajemen. Berdasarkan hasil penelitian oleh (Rahma Zakia & Ani Susilawati, 2018) yang mengatakan bahwa menunjukkan bahwa pada dasarnya bimbingan manasik haji telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen sehingga tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Perencanaan yang dilakukan telah berdasarkan pada visi, misi, dan tujuan. Pengorganisasi telah dilaksanakan berdasarkan keahlian dengan memperhatikan latar belakang pendidikan, pengalaman kerja sesuai ketentuan bimbingan.

Kegiatan bimbingan dapat dilaksanakan dengan baik disebabkan adanya

motivasi dan pengarahan dari pimpinan terhadap instruktur dan jamaah melalui komunikasi. Untuk memastikan terlaksananya bimbingan telah dilaksanakan pengawasan secara langsung dan tidak langsung.

Pembimbingan manasik haruslah menjadi bagian dari komitmen KBIHU dalam memberikan pelayanan kepada jamaah. Untuk mencapai penyelenggaraan yang berjalan secara efektif dan efisien maka memerlukan manajemen organisasi. Manajemen organisasi memiliki fungsi-fungsi dan unsur-unsur di dalamnya, yang apabila fungsi-fungsi dan unsur-unsur manajemen itu dijalankan dengan baik maka akan menghasilkan *output* dan *outcome* yang baik pula. (Mahmud Syalthut, 2021).

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Al-Kamiliyyah atau lebih dikenal dengan KBIHU Al-Kamiliyyah sudah lama eksis khususnya di Kabupaten Bekasi. KBIHU Al-Kamiliyyah didirikan pada tahun 1999 dengan ketua yayasan almarhum K. H Yusuf Kamil yang kemudian di lanjutkan oleh anaknya yang bernama K. H Mumu Damanhuri, SE.

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Al-Kamiliyyah memiliki banyak alumni jamaah haji sehingga sebaiknya sudah dapat memiliki sistem pelayanan yang baik, sistematis, dan modern. Namun, sebagaimana dalam semua penyelenggaraan, masih terus perlu perbaikan dan adaptasi sesuai dengan kemajuan zaman dan keadaan jamaah. Oleh karena itu KBIHU Al-Kamiliyyah terus melakukan pengamatan dalam memberikan pelayanan terhadap jemaahnya, khususnya pelayanan bimbingan manasik haji, melakukan perbaikan sistem dan memperhatikan faktor-faktor yang menghambat peningkatan pelayanan terhadap

jemaah.

Berdasarkan wawancara bersama staff ahli KBIHU Al-Kamiliyyah, KBIHU Al- Kamiliyyah berdiri sejak tahun 1999 dan mendapatkan akta notaris yayasan di Tahun 2008, KBIHU Al-Kamiliyyah sendiri setiap tahunnya memberangkatkan jemaahnya di atas 50 orang, dengan jemaah terbanyak di tahun 2019 sebanyak 103 orang, KBIHU Al-Kamiliyyah sendiri mendapat tempat tersendiri sebagai KBIHU kepercayaan banyak keluarga, khususnya di Kabupaten Bekasi wilayah Selatan.

Di provinsi Jawa Barat sendiri, Kabupaten Bekasi menjadi salah satu wilayah dengan jumlah jemaah terbanyak tiap tahunnya, berdasarkan badan pusat statistik jumlah jemaah Bekasi selama 3 tahun terakhir sebelum covid-19 yakni tahun 2017, 2018, 2019 Kabupaten Bekasi menempati posisi ketiga setelah Kabupaten Bandung yakni dengan jumlah jemaah berturut-turut:2215 orang, 2176 orang, 2205 orang.

Tahun 2023 Kabupaten Bekasi memberangkatkan sejumlah 2163 orang. hal ini menunjukkan betapa tingginya antusias dan girah masyarakat Kabupaten Bekasi , oleh karena itu hal ini harus menjadi perhatian setiap KBIHU sebagai mitra pemerintah yang ada di wilayah Bekasi untuk terus meningkatkan pelayanan terhadap jemaah khususnya pelayanan di bidang bimbingan manasiknya yang harus ada manajemennya, dan evaluasinya.

Bimbingan manasik haji merupakan sesuatu yang urgen karena merupakan bekal bagi para jemaah untuk mencapai kemabruran baik dari segi amaliah ibadah dan mabrur dari segi spiritualitas, sehingga di harapkan kepulauan jemaah dari beribadah haji membawa pengaruh baik bagi individu jemaah. oleh karenanya

diperlukan bimbingan manasik haji dengan manajemen yang baik. Berdasarkan penelitian (Muhammad Faizal Nasarudin, 2023) bimbingan manasik haji harus dipersiapkan dengan sebaik baiknya agar dapat melakukan antisipasi segala permasalahan yang muncul dikemudian hari, sehingga dapat dilakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap semua system dan tata kerja yang ada.

Kebaruan pada penelitian ini adalah penggunaan model evaluasi Kirkpatrick pada bimbingan manasik haj secara lengkap. Peneliti memilih KBIHU Al-Kamiliyyah karena sebagai salah satu KBIHU yang terkenal di wilayah Kabupaten Bekasi , yang telah menjadi kepercayaan banyak keluarga secara turun temurun dan masih eksis hingga sekarang, tentunya KBIHU Al- Kamiliyyah melakukan banyak evaluasi dalam manajemen bimbingan manasiknya dari tahun ketahun sebagai bentuk komitmen dan upaya KBIHU dalam memberikan pelayanan terhadap jemaah. dan objek penelitian kali ini berada di lingkungan yang heterogen dengan latar belakang jemaah yang beragam, tentunya akan ada perbedaan dengan penelitian terdahulu.

Adapun relevansi penelitian ini berhubungan dengan *cour* jurusan manajemen haji dan umrah yakni pembinaan dan pelayanan. penelitian ini juga di harapkan memberikan khazanah baru bagi jurusan manajemen haji dan umrah khususnya dalam mata kuliah manajemen bimbingan manasik haji dan umrah.

Dari latar belakang masalah di atas peneliti tertarik untuk dibahas pada sebuah penelitian yang di tuangkan dalam sebuah judul skripsi: "Implementasi Model Evaluasi Kirkpatrick pada Bimbingan Manasik Haji di KBIHU Al-Kamiliyyah Kabupaten Bekasi"

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini mengkhususkan pada pembahasan materi yang dibatasi dengan tujuan materi yang disampaikan lebih fokus dan juga lebih eksklusif. Penelitian ini akan di batasi pada model evaluasi, bimbingan manasik. Berdasarkan latar belakang penelitian dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana reaksi jemaah haji terhadap pelaksanaan program bimbingan manasik yang diselenggarakan di KBIHU Al-Kamiliyyah Kabupaten Bekasi ?
2. Bagaimana pembelajaran dalam program bimbingan manasik di KBIHU Al-Kamiliyyah Kabupaten Bekasi mampu meningkatkan pemahaman jemaah terkait pelaksanaan ibadah haji ?
3. Bagaimana perubahan perilaku jemaah setelah mengikuti bimbingan manasik di KBIHU Al-Kamiliyyah Kabupaten Bekasi ?
4. Bagaimana hasil program bimbingan manasik KBIHU Al-Kamiliyyah Kabupaten Bekasi terhadap kesiapan jemaah dalam melaksanakan ibadah haji dan kualitas spiritual jemaah?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan , maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. untuk mengetahui reaksi jemaah haji terhadap pelaksanaan program bimbingan manasik yang diselenggarakan di KBIHU Al-Kamiliyyah Kabupaten Bekasi.

2. untuk mengetahui tingkat pemahaman dan pengetahuan yang dicapai jemaah terkait ibadah haji di KBIHU Al-Kamiliyyah Kabupaten Bekasi.
3. untuk mengidentifikasi perubahan perilaku berdasarkan penerapan langsung jemaah haji dari pengetahuan yang diperoleh selama bimbingan manasik di KBIHU Al-Kamiliyyah Kabupaten Bekasi.
4. untuk mengetahui hasil akhir dari bimbingan manasik haji di KBIHU Al-Kamiliyyah Kabupaten Bekasi terhadap kesiapan jemaah dalam menunaikan ibadah haji dan perubahan dalam kualitas spiritual jemaah.

1.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka peneliti mengemukakan kegunaan penelitian:

1. Kegunaan Akademis

penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan baru terkait manajemen bimbingan manasik haji dan umrah khususnya bagi mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung jurusan Manajemen Haji dan Umrah serta diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam literatur akademis.

2. Kegunaan Praktis

hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan KBIHU-KBIHU sekitar Kabupaten Bekasi dalam upaya meningkatkan pembinaan terhadap jemaah dari segi bimbingan manasiknya, khususnya bagi KBIHU Al-Kamiliyyah Kabupaten Bekasi

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Penelitian terdahulu

Evaluasi dalam bimbingan manasik haji diperlukan agar bimbingan yang diberikan efektif dan efisien sebagai bentuk komitmen dari KBIHU untuk mengantarkan jemaah haji menggapai kemabruran. Untuk menghindari plagiasi dan kesamaan dalam data, peneliti mencari penelitian yang serupa dan relevan yang telah dilakukan sebelumnya, tetapi berbeda dalam hal subjek dan penelitian, untuk dijadikan referensi dalam melakukan penelitian. Adapun hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 1. 1 Hasil
Penelitian Terdahulu**

NO	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	(skripsi) Mahmud Syalthut,” <i>Evaluasi Manajemen Bimbingan Manasik Haji dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pelayanan Jemaah Haji pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah(KBIHU)Al-</i>	memiliki persamaan yakni berfokus pada evaluasi bimbingan manasik haji	memiliki perbedaan lokasi penelitian sehingga kondisi subjek penelitiannya juga berbeda, perbedaan pengambilan teori, dan ruang lingkup fokus yang berbeda, penelitian terdahulu

	<p><i>Hikmah Jakarta Selatan</i>”.2023</p>		<p>fokus terhadap upaya evaluasi manajemen bimbingan manasik haji, penelitian peneliti lebih menekankan peran penting pengawasan serta adaptasi kurikulum bimbingan manasik haji.</p>
2	<p>(skripsi) Muhammad Faizal Nasirudin, “Efektivitas Bimbingan Manasik Haji dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Haji pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji(KBIHU) Syarif Hidayatullah Jakarta Selatan.”.2023.</p>	<p>kedua penelitian menyoroti pentingnya bimbingan manasik haji sebagai komponen krusial dalam meningkatkan kualitas ibadah haji para jemaah. Persamaan lainnya terletak pada penekanan peranan KBIHU sebagai agen suksesti jemaah mencapai kemabruran melalui pembinaan dan pelatihan yang sesuai.</p>	<p>perbedaannya terletak pada fokus penelitian-penelitian terdahulu berfokus pada efektivitas bimbingan manasik, penelitian peneliti lebih spesifik dalam evaluasi bimbingan manasik haji beserta manajemennya</p>

3	<p>(tesis) Muhamad Agus Maulana, “<i>Strategi Promosi Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah(KBIHU)Al-Kamiliyyah dalam Meningkatkan Jumlah Calon jemaah haji</i>”.2021</p>	<p>memiliki persamaan lokasi dan objek penelitian.</p>	<p>perbedaan utamanya terletak pada fokus penelitian, penelitian terdahulu terfokus pada strategi pemasaran dan promosi yang digunakan KBIHU Al-Kamiliyyah, Sedangkan penelitian peneliti mengevaluasi efektivitas bimbingan manasik haji dan faktor faktor penghambatnya.</p>
4	<p>(jurnal) Rina Novalinda,dkk, ”<i>Pendekatan Evaluasi</i>”dalam <i>Edukasi:Jurnal Pendidikan</i>, vol. 18 no. 1 juni 2020.2020.</p>	<p>persamaan kedua penelitian terletak pada penekanan pentingnya evaluasi dalam pendidikan dan pelatihan dalam meningkatkan kinerja dan tujuan yang diharapkan</p>	<p>perbedaanya terletak pada ranah penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada ranah pendidikan dengan evaluasi <i>goal oriented</i> model evaluasi Tyler, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada evaluasi dalam pelatihan dengan model evaluasi <i>Kirkpatrick</i>.</p>

1.5.2. Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori atau konsep model evaluasi Krikpatrick sebagai landasan. Kata Model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata yang merujuk pada rancangan, atau sesuatu yang digunakan sebagai representasi untuk tujuan tertentu.

Menurut Deutsche dalam (Bambang, 2014) menjelaskan bahwa Model didefinisikan sebagai representasi dunia nyata dalam bentuk yang teoretis dan disederhanakan. Model bukan alat untuk menjelaskan, tapi bisa digunakan untuk membantu merumuskan teori. Model menyiratkan suatu hubungan yang sering dikacaukan dengan teori karena hubungan antara model dengan teori begitu dekat. Model memberi kerangka kerja yang bisa digunakan untuk mempertimbangkan satu masalah meskipun dalam versi awalnya model tidak akan membawa kita menuju prediksi yang berhasil. Auber Fisher model adalah analogi yang mengabstraksikan dan memilih bagian dari keseluruhan, unsur, sifat, atau komponen yang penting dari fenomena yang dijadikan model. Model adalah gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan teori, dengan kata lain, model adalah teori yang lebih disederhanakan.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diartikan model berfungsi sebagai alat-alat yang menyoroti komponen-komponen signifikan dari fenomena tertentu untuk mempermudah pemahaman. Oleh karena itu, model membantu merangkum proses yang kompleks serta menyajikan kerangka konseptual yang memfokuskan perhatian pada elemen-elemen utama dari fenomena yang diteliti.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) evaluasi dapat diartikan

sebagai penilaian terhadap sesuatu, proses atau hasil menilai. Dengan kata lain, evaluasi adalah suatu kegiatan atau proses untuk menilai atau mengukur sejauh mana suatu tujuan, kinerja, atau hasil telah dicapai, baik dalam konteks pendidikan, pekerjaan, maupun bidang lainnya.

Evaluasi merupakan sebuah langkah dalam pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan standar kriteria (Purwanto, 2009). Menurut (Ramayulis, 2013) Evaluasi sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, karena disadari ataupun tidak setiap orang secara naluriah akan cenderung berusaha untuk menjadi lebih baik dan terus mengalami peningkatan dan perbaikan baik itu untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Evaluasi sangat penting bagi berjalannya suatu program, baik program pendidikan, pembelajaran atau pelatihan. Tujuan dari diadakannya evaluasi ialah untuk mengetahui apakah program yang sudah dijalankan seperti program-program tersebut tersampaikan kepada peserta dengan baik atau sesuai dengan target/tujuan dari program tersebut ataukah belum sama sekali. (Fahmi rizal, 2020). Evaluasi merupakan suatu proses untuk memastikan sejauh mana terealisasi atau tidaknya satu tujuan (Tyler, 1950).

Evaluasi sangat penting bagi berjalannya suatu program, baik program pendidikan, pembelajaran atau pelatihan. Tujuan dari diadakannya evaluasi ialah untuk mengetahui apakah program yang sudah dijalankan seperti program-program tersebut tersampaikan kepada peserta dengan baik atau sesuai dengan target/tujuan dari program tersebut ataukah belum sama sekali.

Model evaluasi menurut (Ritonga, 2019) adalah kerangka kerja yang digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek dari suatu sistem atau program,

termasuk efektivitas, efisiensi, keandalan, dan keamanan., Adila dan Dahtiah dalam (Ramayulis ,2023) menambahkan bahwa model evaluasi dapat diterapkan pada berbagai sistem atau program seperti sistem informasi, sistem manajemen, atau sistem pemerintahan . menurut Tyler, model evaluasi dapat dikategorikan menjadi enam pendekatan yaitu: (1) *objectivs/goal s oriented evaluation approach* (yakni pendekatan evaluasi berorientasi pada tujuan). (2) *management oriented approach* (pendekatan evaluasi yang berorientasi manajerial/manajemen). (3) *Iconsumer oriented approaches* (pendekatal evaluasi berorientasi pengguna). (4) *expertise-oriented approach* (pendekatan evaluasi berorientasi pakar). (5) *the ulitization approach*(pendekatan evaluasi berorientasi utilitas). (6) *naturalistic-participant oriented approach*(pendekatan evaluasi berorientasi naturalistik partisipan). dalam konteks penelitian ini penelitian ini model evaluasi bertujuan untuk mengetahui apakah program manajemen bimbingan manasik haji di KBIHU Al-Kamiliyyah yang selama ini di jalankan bisa tersampaikan dengan baik kepada jemaah ataupun belum sama sekali.

Pada penelitian ini, menggunakan model evaluasi Kirkpatrick. Donald Kirkpatrick dalam (Winaryati, 2021) mendefinisikan model evaluasi sebagai suatu pendekatan sistematis untuk mengukur efektivitas suatu program pelatihan melalui empat tingkat yakni rekasi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Model evaluasi yang di kembangkan oleh Donald Kirkpatrick ini diakui memiliki kelebihan karena sifatnya yang menyeluruh, sederhana, dan dapat diaplikasikan dalam berbagai pelatihan, termasuk bimbingan manasik haji dan umrah. Jalur logika model ini juga terbilang cukup sederhana dan mudah dipahami dengan klasifikasi yang jelas.

Dari sisi pengaplikasian, model ini dapat digunakan untuk mengevaluasi berbagai jenis pelatihan. sesuatu bisa dikatakan sebagai evaluasi jika melalui 4 tahap yakni *reaction, learning, behavior, dan result*. (Kirkpatrick, 1975).

1) *Reaction*

Menurut Kirkpatrick, evaluasi terhadap reaksi sangat penting karena bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta pada sebuah pelatihan. karena kualitas pelaksanaan pada sebuah pelatihan dapat diukur dari tingkat kepuasan pesertanya.

Pada penelitian ini pengevaluasian yang dilakukan berdasarkan reaksi dan respons jemaah dilihat dari harapan awal dan kepuasan yang didapat pasca pelatihan. Pengidentifikasian emosi dan respons jemaah juga dilakukan pada penelitian ini.

2) *Learning*

Proses belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan mental, sikap, dan tingkah laku. tahap kedua evaluasi ini merupakan baguian dari evaluasi hasil pelatihan, biasanya kegiatan pengukuran dalam evaluasi ini relatif lebih sulit karena akan memakan banyak waktu.

Dalam konteks penelitian ini, metode pembelajaran sosial dan prinsip andragogi yang menerapkan transfer pembelajaran berdasarkan pengamatan kemudian mencontohkan pembelajaran orang dewasa, akan membantu pengevaluasian tahap pembelajaran sejauh mana jemaah mampu menyerap materi bimbingan manasik yang ada untuk kemudian di amalkan.

3) *Behaviour*

Tahap ini difokuskan pada perubahan perilaku peserta pelatihan setelah mereka kembali ke lingkungan kerjanya. perilaku yang dimaksud berhubungan dengan materi pelatihan.

Pada tahap ini peneliti akan mengamati bagaimana jemaah mengontrol dirinya untuk tetap konsisten berdasarkan perubahan perilaku yang terjadi pasca pelatihan manasik. Selanjutnya, peneliti akan mengamati seberapa baik pembiasaan berulang mampu memberikan pengaruh signifikan pada perubahan perilaku jemaah.

4) *Result*

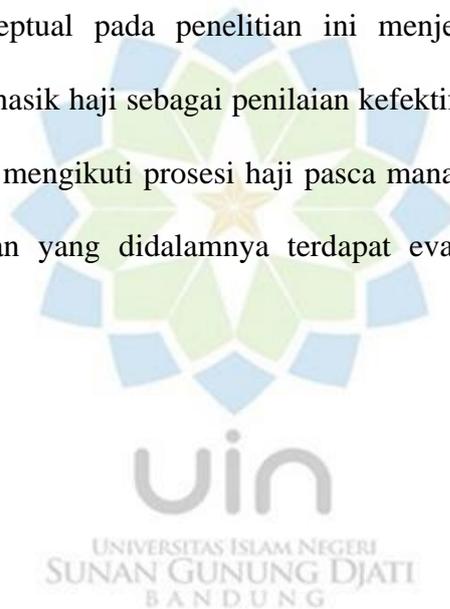
Evaluasi terhadap hasil bertujuan untuk mengetahui dampak perubahan perilaku peserta pelatihan. Pada tahap ini, transfer pembelajaran yang dihasilkan dari bimbingan manasik akan membantu mengevaluasi bagaimana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh Jemaah selama bimbingan manasik haji dapat diterapkan secara efektif dalam melaksanakan ibadah haji yang benar dan sesuai dengan tuntutan. Selanjutnya, tahap ini akan mengevaluasi apakah peserta bimbingan manasik haji telah mencapai kompetensi yang diperlukan dalam bimbingan manasik haji.

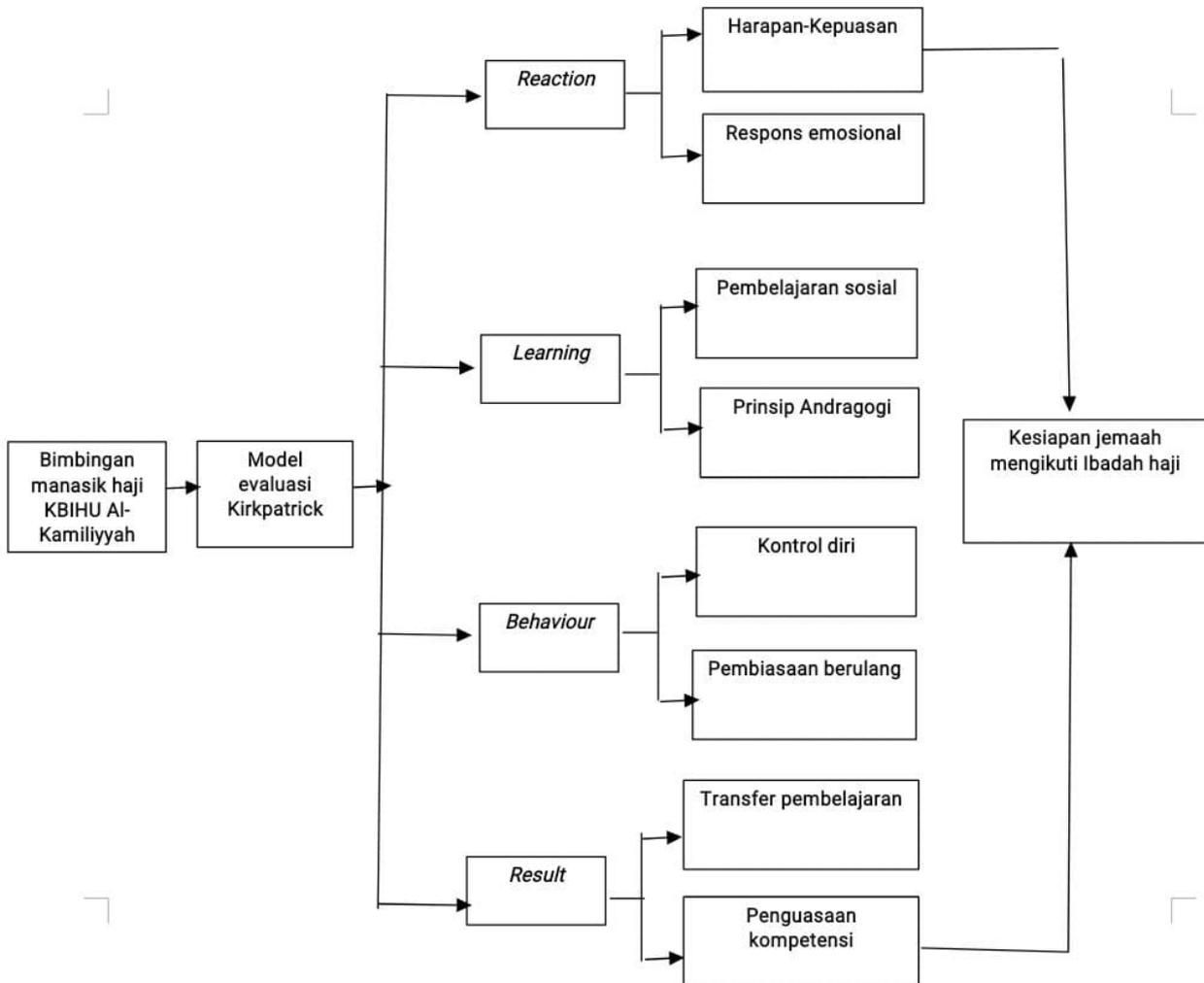
Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa model evaluasi merupakan elemen krusial dalam menilai keberhasilan suatu program atau pelatihan. Model evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur

sejauh mana tujuan program latihan tercapai, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan dan pengembangan program dimasa mendatang. Dalam konteks penelitian ini, model evaluasi menjadi alat penting untuk menilai efektivitas program manajemen bimbingan manasik haji di KBIHU Al-Kamiliyyah, guna memastikan apakah tujuan program telah tercapai dengan baik dan memberikan dampak yang positif bagi jemaah.

1.5.3. Kerangka konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini menjelaskan tentang model evaluasi bimbingan manasik haji sebagai penilaian keefektifan bimbingan terhadap kesiapan jemaah untuk mengikuti prosesi haji pasca manasik. Lalu dikolerasikan dengan fokus penelitian yang didalamnya terdapat evaluasi model evaluasi Kirkpatrick.





Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

Peneliti juga mengkolerasikan dengan teori teori turunan dari model evaluasi Kirkpatrick sebagai penunjang dari Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual berdasarkan model evaluasi Kirkpatrick untuk menilai efektivitas program bimbingan manasik haji yang diselenggarakan di KBIHU Al-Kamiliyyah. Model ini mengevaluasi empat aspek utama yakni rekasi, pembelajaran, perubahan perilaku, dan

hasil.

Setiap tahap didukung oleh teori pendukung untuk memperdalam analisis. Pada tahap rekasi, penelitian mengevaluasi tingkat kepuasan jemaah terhadap program bimbingan. *Expectation-Confirmation Theory* (ECT) digunakan untuk melihat kesesuaian antara harapan awal dan pengalaman jemaah, sementara teori emosi Plutchik membantu menganalisis respons emosional mereka. Tahap pembelajaran berfokus pada sejauh mana jemaah memahami materi yang diajarkan. Teori pembelajaran sosial Bandura digunakan untuk mengkaji pembelajaran melalui observasi dan simulasi, sedangkan teori andragogi Knowles menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan jemaah dewasa, sehingga lebih relevan dan efektif. Pada tahap perubahan perilaku, penelitian menilai bagaimana jemaah menerapkan ilmu yang diperoleh dalam praktik ibadah. Teori kontrol diri Bandura membantu menganalisis bagaimana jemaah mengatur dan menilai perilakunya sendiri, sedangkan teori penguatan Skinner menyoroti pentingnya pengulangan dan *reinforcement* dalam membentuk kebiasaan baru yang sesuai syariat. Tahap terakhir, hasil, mengukur dampak jangka panjang program bimbingan manasik terhadap kualitas ibadah dan spiritualitas jemaah. Teori transfer pembelajaran Thorndike menilai kemampuan jemaah menerapkan pengetahuan di situasi nyata, sementara teori penguasaan kompetensi Bloom memastikan jemaah telah mencapai kemampuan yang dibutuhkan untuk menjalankan ibadah secara mandiri.

Maka dari teori tersebut peneliti membuat kerangka konseptual berdasarkan teori yang diusung yaitu Model Evaluasi Kirkpatrick. Hasil akhir dari pengamatan menggunakan teori ini akan berujung terhadap tujuan program bimbingan manasik,

yaitu mengantarkan calon jemaah haji menuju kemabruran.

1.6. Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil objek KBIHU sebagai sebuah lembaga yang bergerak dibagian pembimbingan dan penyuluhan untuk calon jemaah haji. penelitian ini mengambil lokasi penelitian di KBIHU Al-Kamiliyyah yang beralamat di Kabupaten Bekasi, lebih tepatnya di kampung Cibogo, Desa Sindang Mulya, Kecamatan Cibarusah. penelitian ini diarahkan untuk menggali informasi terkait evaluasi bimbingan manasik haji di KBIHU Al-Kamiliyyah dengan narasumber H. Mumu Damanhuri, SE, beberapa staff ahli KBIHU Al-Kamiliyyah, dan beberapa alumni jemaah haji KBIHU Al-Kamiliyyah yang dilakukan melalui observasi dengan target mengetahui evaluasi manajemen bimbingan manasik Haji di KBIHU Al- kamiliyyah.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme menurut Patton dalam (Hidayat, 2003) merupakan paradigma yang menganggap kebenaran suatu realitas dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial itu bersifat relatif. Petter L Berger dan Thomas Luckman dalam (Hidayat, 2003) mendefinisikan paradigma ini sebagai realitas sosial yang di amati seseorang tidak dapat di generalisir terhadap semua orang, seperti yang dilakukan kaum positivis.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena dalam konteks evaluasi bimbingan manasik haji, pendekatan konstruktivisme akan

memperhatikan perspektif dan pengalaman individu dalam mengikuti bimbingan manasik haji. Peneliti akan mempertimbangkan bagaimana individu membangun pemahaman mereka tentang pemahaman mereka tentang manasik haji, bagaimana pengalaman dan harapan mereka dapat mempengaruhi persepsi dan evaluasi terhadap manajemen bimbingan manasik di KBIHU.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki tujuan untuk memahami gejala-gejala tanpa angka. metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2015). metode kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau mode statistik. penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif (Deddy Mulyana, 2016).

Dalam evaluasi bimbingan manasik haji di KBIHU, pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk memahami persepsi, pengalaman, dan pandangan jemaah serta pihak pembimbing dari KBIHU yang menyajikan manajemen bimbingan manasik haji. dengan pendekatan kualitatif juga, evaluasi manajemen bimbingan manasik haji di KBIHU dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang praktik manajemen yang dilakukan, dampak program, serta persepsi dan pengalaman jemaah.

1.6.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut (Sugiyono 2015), penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keberadaan suatu variabel secara mandiri, tanpa membandingkannya dengan variabel lain atau mencari hubungannya. (Sukmadinata , 2006) mendefinisikan penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi, baik yang bersifat alami maupun buatan manusia. Fenomena-fenomena tersebut dapat berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, serta kesamaan dan perbedaan antara satu fenomena dengan fenomena lainnya. Penelitian deskriptif diartikan sebagai penelitian-penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan kondisi yang ada di lapangan.

penelitian ini bertujuan menggambarkan secara mendalam tentang proses, karakteristik, dan efektivitas manajemen bimbingan dalam pelayanan kepada jemaah. Metode penelitian ini memaparkan secara detail fenomena yang terjadi di lapangan tanpa membandingkan variabel lain, sehingga memungkinkan untuk memahami bagaimana bimbingan manasik haji di KBIHU Al-Kamiliyah diterapkan dan dampaknya terhadap pengalaman jemaah secara lebih komprehensif.

1.6.4. Jenis dan Sumber Data

1.6.4.1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. menurut (Sugiyono, 2015) data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar. Data ini juga bisa berupa informasi baik secara lisan maupun tulisan yang membantu dalam menjawab masalah penelitian.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang berbentuk kata kata dengan metode observasi parsitipatif, wawancara, dan analisis dokumen yang membahas tentang evaluasi manajemen bimbingan manasik haji di KBIHU Al-Kamiliyyah. Jenis data ini menggunakan jenis data kualitatif dan pendekatan yang subjektif dengan data yang terkumpul dalam bentuk narasi atau deskriptif.

1.6.4.2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Menurut (Sugiyono, 2015) Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden yang merupakan sumber utama dalam penelitian ini, yakni data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah ditetapkan.

Data primer dalam penelitian ini mengenai evaluasi manajemen baik dari segi evaluasi, manajemen bimbingan manasik, dan peningkatan kualitas layanan. data primer dari penelitian ini berupa observasi langsung terhadap pelaksanaan bimbingan manasik haji contohnya mengamati interaksi dan komunikasi antara jemaah dan pembimbing, serta pelaksanaan praktik-praktik manasik haji. kemudian wawancara dengan berbagai pihak terkait.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, melainkan diperoleh melalui pihak lain atau dari sumber yang sudah ada (Sugiyono,2015). Data sekunder biasanya berupa dokumen, laporan, arsip, atau publikasi, penelitian ini atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data yang biasanya melalui perantara lewat orang lain

atau dokumen-dokumen seperti buku-buku, artikel-artikel serta dokumentasi berupa rekaman suara dan foto-foto sebagai bukti penelitian ini benar dilakukan. Dengan kata lain, data sekunder digunakan sebagai pelengkap untuk mendukung data primer dalam penelitian. Data sekunder pada penelitian ini berupa dokumen-dokumen terkait manasik haji dan juga catatan lapangan yang dibuat selama proses penelitian.

1.6.5. Informan atau Unit Analisis

1.6.5.1. Informan atau Unit Analisis

Informan penelitian adalah individu yang menjadi sumber data penelitian kualitatif dan memiliki pengetahuan atau pengalaman tertentu yang relevan dengan penelitian. Informan adalah orang yang dianggap mampu memberikan informasi dan data yang dipilih berdasarkan tujuan tertentu. Informan dan dipilih berdasarkan pengetahuan yang cukup luas dan kemampuan yang mumpuni di bidangnya. (Sugiyono, 2015). Sedangkan unit analisis merupakan bagian tertentu dari objek penelitian yang dipelajari ,diklasifikasikan, dan dianalisis dalam proses penelitian.(Sukmadinata, 2006).

Pada penelitian ini peneliti memilih informan yang kompeten dan terlibat secara langsung terkait bimbingan manasik haji di KBIHU Al-Kamiliyyah. dengan ini peneliti ingin memastikan bahwa informasi yang diperoleh valid dan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan sehingga dapat dipercaya. Informan pada penelitian ini terdiri dari ketua KBIHU Al-Kamiliyyah sekaligus pembimbing manasik haji, staf ahli KBIHU Al-Kamiliyyah , calon dan alumni jemaah haji KBIHU Al-kamiliyyah.

1.6.5.2 Teknik penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2015) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, di mana peneliti sengaja memilih sampel yang dianggap paling relevan dan informatif untuk tujuan penelitian. Peneliti akan memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan pertanyaan penelitian atau tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh informasi mendalam dari individu yang memiliki pemahaman, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam program bimbingan manasik haji di KBIHU Al-Kamiliyah Kabupaten Bekasi.

1.6.6. Teknik Pengumpulan Data

1.6.6.1. Observasi Partisipatif

Observasi Partisipatif..Observasi ini melibatkan peneliti dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data. Artinya peneliti terlibat langsung dalam kegiatan mencari data yang diperlukan melalui pengamatan. Melalui observasi partisipatif, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku atau gejala yang muncul. (Sugiyono,2015). Dalam observasi partisipatif peneliti diharuskan hadir dalam lingkungan penelitian, berbaur, dan berinteraksi dengan subjek penelitian sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif dan kontekstual (Sanjaya, 2011).

Pada penelitian ini Melakukan observasi partisipatif dengan menjadi bagian dari program bimbingan manasik haji. Peneliti akan ikut serta dalam kegiatan

bimbingan manasik haji sebagai pengamat aktif. dengan cara ini , peneliti dapat memperoleh pengalaman langsung tentang manajemen bimbingan manasik haji yang di evaluasi.

1.6.6.2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang di wawancarai tanpa menggunakan pedoman wawancara (sutopo, 2006).

Metode selanjutnya dari penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan pembimbing, kepala KBIHU, staf ahli, calon dan alumni jemaah haji dan pihak terkait lainnya. peneliti dapat memperoleh informasi lebih rinci tentang manajemen bimbingan manasik haji, termasuk kelebihan, kekurangan dan tantangan yang akan dihadapi.

1.6.6.3. Analisis Dokumen

Analisis dokumen menurut Creswell dan Poth dalam (Susanti, 2019) adalah proses pengumpulan dan mengkaji dokumen tertulis atau visual sebagai data yang relevan dalam penelitian kualitatif , yang digunakan untuk memahami dan menyusun informasi terkait penelitian. Analisis dokumen dapat dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis. Analisis dokumen dapat membantu peneliti memahami fenomena sentral melalui data-data yang dikumpulkan.

Selanjutnya pada penelitian ini melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen terkait bimbingan manasik haji contohnya: buku panduan, laporan

kegiatan, dan evaluasi tahunan. dalam pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi keberhasilan dan kegagalan dalam manajemen bimbingan manasik haji berdasarkan dokumen yang ada.

1.6.7. Teknik Keabsahan Data

Menurut (Moleong,2014) keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memeriksa dan memastikan kebenaran serta keajekan data yang diperoleh melalui teknik tertentu seperti triangulasi sumber dan data.

Dalam penelitian ini validitas data dilakukan melalui triangulasi data. triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data sumber yang telah ada (Sugiyono:2015). triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu (Wijaya, 2018). Pada penelitian ini, peneliti menguji validitas triangulasi data melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dengan triangulasi sumber, peneliti mengumpulkan berbagai sumber yang berbeda seperti pemilik KBIHU, pembimbing manasik, alumni jemaah haji, calon jemaah haji, dan staf ahli KBIHU. Tujuannya, dengan sumber yang berbeda data yang diperoleh dapat diverifikasi dengan baik. Sedangkan dengan triangulasi metode, peneliti menggunakan beberapa metode seperti observasi partisipasi, wawancara, dan analisis dokumen. dengan kombinasi ini, diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang lebih lengkap sehingga memungkinkan penelitian untuk memverifikasi dan memvalidasi data yang diperoleh

1.6.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis

data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Dalam prosesnya analisis data merupakan proses penelitian yang sulit untuk dilakukan dan dibutuhkan kerja keras, cara berpikir yang kreatif, dan wawasan tinggi (Sugiyono, 2015).

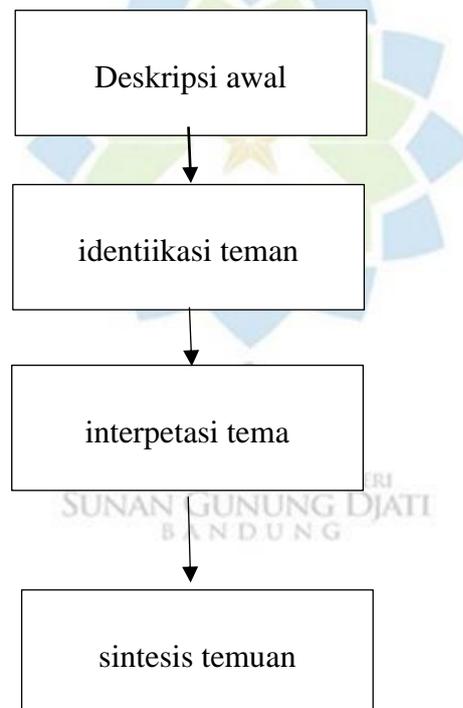
Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis fenomenologi. Analisis fenomenologi adalah metode kualitatif dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya. Teknik ini menggali bagaimana individu memberikan makna terhadap pengalaman mereka melalui persepsi, emosi, dan refleksi mereka terhadap situasi yang dialami. Menurut Creswell (2013), pendekatan ini mencoba menggambarkan esensi dari pengalaman berdasarkan narasi yang diungkapkan oleh partisipan penelitian. Fenomenologi dipilih untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, motivasi, persepsi tindakan dan lain sebagainya.

Analisis fenomenologi digunakan dalam penelitian ini untuk memahami pengalaman subjektif jemaah haji yang mengikuti bimbingan manasik di KBIHU Al-Kamiliyyah. Pendekatan ini menggali makna yang diberikan jemaah terhadap pengalaman mereka, mencakup aspek kognitif, emosional, dan spiritual, guna mendapatkan wawasan mendalam tentang efektivitas program tersebut.

prosesnya melibatkan deskripsi pengalaman jemaah secara autentik, identifikasi tema utama, interpretasi makna berdasarkan perspektif mereka, dan sintesis temuan untuk memahami fenomena secara komprehensif. Teknik ini relevan karena berfokus pada

pengalaman subjektif, sesuai dengan pendekatan kualitatif berbasis konstruktivisme yang memandang realitas sebagai hasil interpretasi sosial dan personal. Penelitian ini berencana untuk mengevaluasi bimbingan manasik secara holistik, mencakup dimensi teknis, emosional dan spiritual sehingga menghasilkan pemahaman autentik tentang pengaruh program terhadap kehidupan jemaah, baik selama pelatihan maupun menjalankan ibadah haji. Teknik analisis Fenomenologi menawarkan pola umum analisis sebagai berikut:

Gambar 1. 2 Analisis Data Penelitian Fenomenologi



Gambar tersebut menampilkan proses analisis data yang terdiri dari empat tahapan yakni:

- a. Deskripsi awal, yakni pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumen terkait. Fokus pada pengalaman subjektif jemaah, seperti harapan, kesan terhadap materi, dan interaksi

dengan pembimbing.

- b. Identifikasi tema , tahap kedua yang menganalisis narasi untuk menentukan tema utama seperti kepuasan terhadap materi, pemahaman praktik manasik haji, Perubahan perilaku dan spiritualitas, dan hasil manasik.
- c. Interpretasi tema, menginterpretasikan berdasarkan pola. Dalam konteks penelitian ini pola yang muncul misalnya perubahan perilaku menunjukkan penguatan kemandirian dalam ibadah
- d. Sintesis temuan, tahap terakhir ini menyusun pemahaman holistik, seperti penelitian tidak hanya meningkatkan pemahaman teknis tetapi juga kesiapan mental dan spiritual. Temuan ini menjadi dasar evaluasi

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang memberikan makna mendalam atas pengalaman jemaah haji dan mendukung peningkatan kualitas bimbingan manasik yang memungkinkan perbaikan manajemen dan implementasi bimbingan manasik dimasa yang akan datang.